

BAB IV

RELEVANSI ETIKA PENGHAFAL AL-QUR'AN PERSPEKTIF IMAM AL-AJURRI DENGAN ETIKA PENGHAFAL AL-QUR'AN SAAT INI

Pada bab ini menguraikan jawaban dari rumusan masalah yang ketiga yaitu relevansi etika penghafal Al-Qur'an perspektif Imam Al-Ajurri dengan etika penghafal Al-Qur'an saat ini. Berdasarkan deskripsi dan analisis pada bab sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa pemikiran etika penghafal Al-Qur'an perspektif Imām Al-Ājurri sangat relevan dengan etika penghafal Al-Qur'an saat ini, dapat diaplikasikan dan diimplementasikan dengan konteks kekinian. Secara umum etika penghafal Al-Qur'an yang ditawarkan Imām Al-Ājurri tersebut juga layak bila disematkan kepada pendidik, peserta didik dan seluruh lapisan masyarakat terutama yang berkecimpung di bidang pendidikan. Bila diuraikan secara jelas menjadi etika pendidik ketika membaca Al-Qur'an, etika pendidik ketika menghafal dan meyetorkan hafalannya, etika pendidik ketika mengajarkannya, dan etika pendidik ketika mengamalkan Al-Qur'an.

Peneliti menguraikan relevansi etika penghafal Al-Qur'an dengan etika penghafal Al-Qur'an saat ini menurut Imām Al-Ajurri dari setiap poin besarnya yang berjumlah empat poin tersebut, peneliti tidak mengambil keseluruhan dari turunan poin tersebut namun, peneliti menguraikan dari konteks kekinian yang lebih dekat atau yang masih dialami oleh masyarakat sekarang ini.

A. Etika membaca Al-Qur'an

Pada bagian ini peneliti menekankan bahwa etika membaca Al-Qur'an dalam konteks kekinian sangat relevan dan mutlak diterapkan baik dalam konteks pendidikan secara umum maupun pendidikan di lembaga-lembaga tahfizh Al-Qur'an secara khusus. Membaca Al-Qur'an dalam konteks kekinian juga harus bersuci dan bersiwak sebelum membacanya, membacanya dengan melihat mushaf, bersujud ketika melewati ayat-ayat sajadah, membacanya duduk dan menghadap kiblat, membacanya sambil menghayati sampai menimbulkan rasa sedih dan menangis, *tafakkur* dan

tadabbur bacaannya, menjaga pandangan dari sesuatu yang dapat memalingkan hatinya dari Al-Qur'an, memohon rahmat ketika melewati ayat-ayat rahmat, memohon perlindungan ketika melewati ayat-ayat azab dan neraka, bertasbih ketika melewati ayat-ayat *tanzih*, menghentikan bacaan ketika mengantuk. Semua etika yang disebutkan di atas masih sangat relevan dengan etika yang harus dimiliki penghafal Al-Qur'an atau orang yang membaca Al-Qur'an secara umum. Karena dengan etika yang disebutkan di atas seorang pembaca Al-Qur'an akan merasakan kenyamanan dan kekhusyuan yang lebih. Perbanyaklah membaca Al-Qur'an karena akan menjadi Syafaat di *yaumul qiyamah*.

B. Etika menghafal Al-Qur'an

Dalam konteks kekinian dalam menghafal Al-Qur'an harus duduk dengan *tawadhu'* dan menghadap sang guru, toleran ketika guru merasa bosan padanya, bersabar dan tetap lembut ketika dimarahi, menyetorkan hafalan dengan kadar *dhabit*, tidak membuat gelisah sang guru, berterima kasih kepada guru ketika selesai pembelajaran, mendoakan guru, memuliakannya, memenuhi semua hak-hak guru, membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang diajarkan guru, tidak berhenti sebelum dapat izin dari guru, berhenti ketika guru ada keperluan, mengulang pelajaran ketika sudah selesai pembelajaran, berlama-lama di masjid dengan memperhatikan adab-adabnya, berakhlak mulia di hadapan guru dan dibelakangnya. Hal di atas sangat relevan dengan etika yang harus dilakukan oleh seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an, ketika menghafal dan tidak hafal-hafal itu bagian ujian dari Allah Swt. Para sahabat menghafal Al-Qur'an dengan penuh perjuangan dan dalam waktu yang sangat lama, salah satu tujuan menghafal Al-Qur'an agar semakin lama beribadah kepada Allah Swt, semakin lama berinteraksi dengan Allah Swt.

C. Etika mengajarkan Al-Qur'an

Adapun etika penghafal Al-Qur'an ketika mengajarkannya yang disebutkan Imam Al-Ajurri adalah *Tawadhu'* ketika berada dalam majelis tanpa rasa sombong, menghadap kiblat, menghadap murid, menunaikan hak

murid dan bersikap adil terhadap mereka, mendahulukan belajar al-fatihah dan surah-surah yang biasa dibaca dalam shalat, menyimak bacaan murid dengan baik dan mentadabburinya, saat menyimak hafalan sebaiknya per orang dan saat talaqqi dibolehkan ramai, kalau terjadi kesalahan diperbaiki dengan lembut, tidak meminta dipenuhi kebutuhannya, dan mencukupkan diri dengan Al-Qur'an. Hal yang disebutkan di atas sangat relevan untuk dilakukan oleh para ustadz yang mengajarkan Al-Qur'an, saat ini guru Al-Qur'an dalam proses mengajarkan Al-Qur'an harus mengamalkan etika yang disebut di atas agar murid merasa nyaman dan dihargai dan punya keinginan kuat dalam belajar Al-Qur'an

D. Etika mengamalkan Al-Qur'an

Hal yang paling urgen yang harus dilakukan oleh orang-orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an adalah mengamalkannya, adapun yang disebutkan oleh Imām Al-Ājurri dalam kitab *Akhlaq Hamalat Al-Qur'ān* adalah sebagai berikut: bertakwa kepada Allah Swt, *wara'* dalam makanan, minuman, pakaian dan penghasilannya, memiliki kepekaan terhadap zaman dan mengetahui kerusakan penduduknya, perhatian terhadap hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah Swt, merasa risau dan bertekad untuk memperbaiki yang rusak dari urusannya, menjaga lisan dan berhati-hati dalam tutur katanya, sedikit tertawa, tidak menyanjung diri sendiri, menjaga anggota badan dari hal-hal yang dilarang, tidak jahil, tidak zalim, tidak melampoi batas, menata amarah, *tawadhu'*, membenci kesombongan, tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, mencari sedikit penghidupan dunia diiringi dengan memahami hukum fikih dan ilmu yang benar, berpakaian yang halal dan menutup aurat, *Qana'ah*, berbakti kepada orang tua, menyambung tali silaturrahmi, bersahabat dengan orang-orang yang beriman, lembut, ramah dan sabar dalam mengajarkan kebaikan, berkomitmen beradab dengan adab yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah, membaca Al-Qur'an sebagai sarana mendidik jiwanya, ketika mengulang hafalan berusaha memahami dan memikirkan isi dan kewajiban

yang ada di dalamnya, berambisi mengamalkan Al-Qur'an bukan hanya mengkhawatirkan bacaannya.

Dari seluruh etika yang sudah disebutkan Imām Al-Ājurri dalam kitab *Akhlāq Ḥamalāt Al-Qur'ān*, sangat relevan untuk dilakukan saat ini oleh manusia yang berinteraksi dengan Al-Qur'an baik dia seorang guru, murid atau masyarakat secara umum. Dengan mengamalkan etika ini seorang penghafal Al-Qur'an sudah berusaha untuk menteladani Rasulullah saw. Karena tujuan utama Al-Qur'an diturunkan adalah untuk diamalkan, akan tetapi ada satu poin yang penting untuk diluruskan dan diberikan keterangan secara rinci agar tidak salah dalam memahami pengertian yang disampaikan yaitu:

Imām Al-Ājurri mengatakan:

لَا يَتَأَكَّلُ بِالْقُرْآنِ

Artinya: Tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an

Imām Al-Ājurri secara lugas menyatakan bahwa penghafal Al-Qur'an sebaiknya tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, bila dimaknai secara hermeneutika dan interpretasi kalimat tersebut menjadi penghafal Al-Qur'an tidak boleh menerima honor atau upah dari lembaga pendidikan Islam yang berprofesi hanya sebagai guru saja, kemudian para ustadz tidak menerima biaya transport ketika memberikan ilmu agama yang ustadz tersebut hanya berprofesi sebagai pendakwah. Sekilas dilihat tidak relevan pada konteks saat ini, namun pada keterangan lanjut bila pengajar Al-Qur'an tersebut memiliki profesi lain tidak hanya satu profesi atau status sosialnya tinggi sebaiknya tidak menerima upah atau honor yang diberi dari lembaga pendidikan Islam.

Dalam perjalanan hidup antara keyakinan dan keraguan ini, nyatalah bila ditelusuri lebih dalam lagi pada lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga Al-Qur'an maupun pendidikan Islam secara umum, bagi pengajar Al-Qur'an bila tidak ada honor yang diberikan kepada pengajar, boleh jadi tidak ada yang mau mengajarkan ilmunya ke lembaga pendidikan Islam, sebab pengajar Al-Qur'an yang mengajar di lembaga tahfiz menjual ayat-ayat Allah Swt untuk mencari makan dan memenuhi kebutuhannya dengan catatan yang harus diingat bahwa

niat utama mengajarkan Al-Qur'an adalah untuk meraih rahmat, ridha, manfaat dan keberkahan dari Allah swt.

Tidak menutupi kemungkinan empiris peneliti bahwa penelitipun bila ditawarkan mengajar Al-Qur'an di lembaga Pendidikan Islam terkhusus tahfizh dengan tidak diberi upah, secara samar-samar dan spontan peneliti secara sadar juga terkejut sepiantas dan memikir dua kali untuk mengajar di tempat tersebut, diberinya upah merupakan tanda untuk memuliakan dan menghargai ilmu dan Al-Qur'an yang dimiliki orang tersebut, pemberian honor kepada pengajar Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Islam terutama lembaga tahfizh.

Muhammad Munir Marasi dalam karyanya berjudul *at-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah* menjelaskan bahwa dana dalam penyelenggaraan pendidikan dan operasional pemberian honor pengajaran semua Madrasah Nizamiyah pada masa Nizam al-Muluk sebesar 60.000 dinar.¹ Abd Mukti dalam karyanya berjudul *Konstruksi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa untuk biaya kepentingan operasional dan pengajaran Madrasah Nizamiyah sebesar 60.000 dinar pertahun.² Untuk mengetahui nilai dari dana tersebut saat ini peneliti menukil keterangan dari Hasan Asari dalam karyanya berjudul *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, diperlukan proses konversi. Setiap 500 dinar zaman Abbasiyah setara 24.000 poundsterling masa sekarang, setiap satu dinar setara 48 poundsterling, bila angka 60.000 dinar dikonversi ke dalam poundsterling hasilnya 2.880.000 poundsterling, bila dikonversi ke dalam rupiah harga per poundsterling sebesar Rp 20.500. maka biaya operasional tahunan Madrasah Nizamiyah setara dengan Rp 59.040.000.000.³ besaran penyelenggaraan pendidikan, pendanaan dan honrium pengajar masa Nizam al-Muluk sebesar 60.000 dinar dalam rupiah sebesar Rp 59.040.000.000.

¹Muhammad Munir Marasi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah: Usuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah* (Kairo: Alm Al-Kutub, 1977) h. 157.

²Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007) h. 88.

³Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa depan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 55-56.

Banyak keterangan yang menguraikan tentang kemuliaan dan keutamaan ilmu baik yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis sampai pada falsafah ulama klasik dan juga kontemporer berikut beberapa uraian secara rinci:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia (Allah) yang menegakkan keadilan. (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S. Ali Imran/3: 18)

Abdul Malik Karim Amrullah menerangkan dalam tafsirnya *Al-Azhar* bahwa semua yang ada didapati oleh manusia di alam ini bisa diteropong dengan ilmu pengetahuan.⁴ Berdasarkan tafsir di atas dapat dipahami bahwa betapa berharganya ilmu itu sampai mampu meneropong segala apa yang ada di dunia ini.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (Q.S. Az-Zumar/39: 9)

Ibnu Kasir menafsirkan dalam tafsirnya bahwa sungguh perbedaan orang yang mengetahui atau orang berilmu dengan orang yang tidak mengetahui dilihat dari akalunya. Orang yang berakal ditandai sebagai orang yang berilmu.⁵ Dapat dikatakan bahwa orang yang berilmu itu sebagai orang yang mempunyai dan menggunakan akalunya yang sehat.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “Allah swt akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadalah/58: 11)

⁴Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol 2 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), h.730.

⁵Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Kasir*, vol 5, Terj Engkos kاسوب, dkk (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2017), h. 632.

Mahmud Yunus dalam tafsirnya menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu itu sangat tinggi derajatnya bukan saja di kampung akhirat melainkan juga di atas dunia ini. Karena itu orang yang berilmu sangatlah beda derajatnya dengan orang yang tidak berilmu, sehingga orang yang berilmu itu harus diberikan penghargaan dan kemuliaan karena keilmuannya itu yang bersifat konstruktif.

Di dalam hadis juga dijelaskan tentang kemuliaan dan berharganya suatu ilmu itu, menukil dari hadis riwayat Ibnu 'Abd Birr dalam kitab *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadluhu* berikut hadisnya:

وَأَخْبَرَنَا خَلْفُ بْنُ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ خَالِدٍ وَحَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ قَاسِمٍ، أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ رَشِيْقٍ، وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ يُونُسَ الْبَغْدَادِي قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ: أَنَا مُعَلَّى بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ مُصْعَبٍ، عَنْ لَيْبٍ، عَنْ طَاوُسٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَضْلُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنَ الْعِبَادَةِ وَمَلَائِكَةُ الدِّينِ الْوَرَعُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ، جَامِعُ بَيَانِ الْعِلْمِ وَفَضْلُهُ

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Khalf bin Sa'id, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Khalid, telah menceritakan kepada kami khalf bin Qasim, telah mengabarkan kepada kami al-Hasan bin Rasyiq, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim bin Yunus al-Bagdadi berkata berdua: telah mengabarkan kepada kami 'Aliyyu bin 'Abd 'aziz berkata: saya Mu'alla bin Muhdiyy, telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Muş'ib, dari Lais, dari Taww, dari Ibn Abbas berkata: berkata Rasulullah saw, *tentang keutamaan ilmu, ilmu lebih baik dari ibadah dan bakal agama adalah wara.*

Dari paparan uraian hadis di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu lebih baik dari amal tanpa dibarengi dengan ilmu. Ilmu memberikan perenungan, bahwa ilmu memiliki kedudukan yang tinggi bagi manusia. Begitu juga pada beberapa ucapan-ucapan seorang ulama yang populer seperti Muhammad bin Idris asy-Syafi'i mengatakan barang siapa menginginkan dunia ia harus berbekal ilmu dan barang siapa menginginkan akhirat ia juga harus berbekal ilmu. Oleh sebab itu siapa yang ingin menggenggam dunia dan akhirat genggamlah ilmu dengan

⁶Ibn 'Abd Birr, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadluhu* (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jauzi, 1994), h.112.

membuahkan manfaat pada masyarakat, dengan demikian nyatalah sudah betapa mulia dan berharganya ilmu itu di sisi manusia, khusus dalam pengajaran kepada manusia dari manusia.

Ahmad Salabi dalam karyanya berjudul *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah* menguraikan bahwa pada masa dinasti Fatimiyah para guru sangat dihormati, dan honor guru saat itu tercatat sebanyak 100 dinar, lebih besar dari paca honor dokter sebanyak 10 dinar pada masa itu.⁷ Saat ini juga guru, dosen, dan tenaga pendidik juga diberi penghargaan dan apresiasi berupa sertifikasi guru atau dosen berbentuk honor tetap berdasarkan ketentuan pemerintah. Peneliti menegaskan bahwa pemikiran Imam Al-Ajurri tentang tidak mencari makan dengan ayat-ayat Al-Qur'an maksudnya bukan tidak menerima honor atau upah dari lembaga pendidikan tapi tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana untuk mencapai tujuan duniawi, karena Al-Qur'an itu mulia disandarkan kepada Allah Swt sebagai *Kalamullah*, sedangkan dunia itu hina dan tempat sementara.



⁷Ahmad Salabi, *Tarikh at-Tarbiyah as-Islamiyah* (Mesir, Nahdatul Misriyah, 1997) h. 223.